



Kitab Yunus Sebagai Kritik Ideologi Eksklusif Israel (Yunus 4:1-11)

Anita Rushadi Simatupang

Prodi Magister Filsafat Keilahian, Universitas Kristen Duta Wacana

anitarusadi1111@gmail.com

Abstract:

Jonah is included in the list of minor prophets, but is different from the other prophets in general. This book contains a narrative about the story of a man named Jonah, not a recording of the sermon he preached like the books of the prophets in general. Interpretation of Jonah's story is often oriented towards faithfulness to service assignments. By using the socio-ideological method, there are other things that can be seen through the story of Yunus. The dialogue in Jonah 4:1-11 features God's criticism of Israel's exclusive ideology. The narrative presents a critique of Jonah's traditional nationalistic religious ideology. Yunus' style of exclusivism represents people in post-exilic who limit themselves as 'chosen people'. With the socio-ideological method, this paper reviews how the ideological context is influenced by the experience of exile.

Keywords: *exclusive; criticism; ideological; nationalist; jonah*

Abstrak:

Yunus masuk ke dalam daftar kitab nabi-nabi kecil, namun berbeda dari kitab nabi-nabi pada umumnya. Kitab ini memuat narasi tentang kisah seorang yang bernama Yunus, bukan rekaman khotbah yang ia wartakan seperti kitab nabi-nabi pada umumnya. Penafsiran terhadap kisah Yunus seringkali berorientasi pada kesetiaan tugas pelayanan. Dengan menggunakan metode sosio-ideologis, ada hal lain yang dapat dilihat melalui kisah Yunus. Dialog dalam Yunus 4:1-11 memperlihatkan kritik Allah terhadap ideologi eksklusif Israel. Narasi memperlihatkan kritik terhadap ideologi agama nasionalistik tradisional Yunus. Corak eksklusivisme Yunus merepresentasikan orang-orang pada pasca-pembuangan yang membatasi diri sebagai 'umat pilihan.' Dengan metode sosio-ideologis, tulisan ini mengulas bagaimana konteks ideologis yang dipengaruhi oleh pengalaman pembuangan.

Kata kunci: eksklusif; kritik ideologi; nasionalis; yunus

PENDAHULUAN

Kisah Yunus merupakan kisah Alkitab yang sering diperdengarkan dalam pengajaran kekristenan. Digambarkan bagaimana tokoh Yunus seorang Nabi Tuhan dipakai sebagai perantara untuk mengabarkan berita keselamatan. Penekanan yang sering ditekankan dalam tema keseluruhan kitab ini adalah panggilan pelayanan yang harus dilakukan. Kramer menjelaskan bahwa pandangan paling umum tentang kitab Yunus adalah berita keselamatan. Kitab Yunus hendak menyuarakan keselamatan dari Tuhan tidak dapat dibatasi hanya pada bangsa Israel, tetapi juga bangsa lain. (Kramer, 2008, p. 7) Kitab ini masuk dalam kitab kenabian, khususnya nabi kecil dalam Perjanjian Lama. Kitab ini tidak seperti kitab nabi-nabi umumnya, karena menceritakan tentang nabi itu sendiri, bukan rekaman kata-kata yang dikhotbahkan. (Boda & McConville, 2012, p. 455) Biasanya dalam Perjanjian Lama hanya sedikit menceritakan informasi biografi nama seorang nabi yang bernubuat, biasanya banyak memuat pesan yang hendak disampaikan.



Seorang nabi utusan Allah yang diperintahkan untuk memberitakan penghukuman atas bangsa Niniwe. Dalam narasi terjadi pergulatan antara Yunus dengan Allah. Dalam perjalanannya untuk memberitakan, ia memilih untuk menyimpang. Akibat dari tindakannya ia masuk ke dalam perut ikan selama tiga hari. Dalam berbagai perdebatan, adegan Yunus di dalam perut ikan menimbulkan banyak perdebatan berkaitan dengan historisitasnya. Brevard Childs menjelaskan bahwa upaya untuk menafsirkan kitab ini sebagai laporan sejarah yang lugas tidak disetujui sejak awal. (Childs, 1980, p. 418)

Brett dalam bukunya yang berjudul *ethnicity and the Bible* melihat Yunus tidak hanya sekedar sebagai kisah pertobatan. Ia menegaskan bahwa tema ‘mengubah musuh’ dapat membantu menjelaskan kisah ini. Transformasi bangsa lain tidak bertujuan untuk membahas pertobatan, melainkan perluasan bangsa Israel. Hal ini bertujuan untuk menambah jumlah anggota yang bukan Yahudi demi kepentingan tertentu. (Smith, 2002, p. 134) Menarik melihat berbagai penafsiran yang dilakukan terhadap kitab Yunus, khususnya Yunus 4:1-11. Kisah perjumpaan bangsa Israel dengan bangsa lain, digambarkan dengan penolakan dalam kitab ini.

Di samping perdebatan historisitasnya, kitab Yunus memuat banyak penafsiran yang mengarah pada inklusivitas Allah. Allah memberi penyelamatan tidak hanya bagi bangsa Israel, namun Yunus engganewartakan perintah Allah. Limburg menjelaskan bahwa keengganannya mewartakan pada Niniwe karena menduga Niniwe akan bertobat dan Allah akan berbelas kasih. (Limburg, 1993, p. 42) Nampak bahwa Yunus bersikap eksklusif, ia tidak dapat menerima bila Allah berbelas kasih pada bangsa di luar Israel.

Dalam tulisan ini, penulis akan melakukan upaya penafsiran terhadap kisah Yunus, khususnya Yunus 4:1-11 dengan metode sosio-ideologis. Penulis akan mengulas konteks sosial, budaya dan politik dalam teks, sehingga dapat melihat bagaimana kondisi, perasaan dan konteks yang dihadapi penulis. Sehingga dapat menolong pembaca terhadap teks Yunus 4:1-11 untuk melihat bagaimana narator menggambarkan sisi inklusif Allah untuk membangun kritik ideologi terhadap ideologi eksklusif bangsa Israel.

METODE PENELITIAN

Kritik Ideologi

Istilah 'ideologi' memiliki berbagai macam makna. Untuk memperlihatkan variasi makna dari ideologi, Eagleton membuat daftar acak beberapa definisi ideologi yang beredar seperti: proses produksi makna, tanda dan nilai dalam kehidupan sosial, kumpulan



ide yang menjadi ciri kelompok atau kelas sosial tertentu dan sebagainya.(Eagleton, 1991, pp. 1–2) Clines menjelaskan ragam pengertian ideologi dengan mengutip beberapa tokoh. Althusser mengartikan ideologi sebagai representasi dari hubungan imajiner individu ke kondisi nyata mereka berada. Brueggemann mengartikan ideologi sebagai kepentingan pribadi yang disampaikan dalam kebenaran, dengan kebenaran parsial yang dipalsukan sebagai kebenaran utuh, serta klaim teologis yang berfungsi sebagai cara kontrol sosial.(Clines, 1995, pp. 11–14) Michele Barrett dikutip dalam *The Postmodern Bible*, menjelaskan “ideologi adalah istilah umum untuk proses di mana makna diproduksi, ditantang, direproduksi, diubah”. Kritik ideologi berkaitan dengan teori dan kritik terhadap proses reproduksi makna sebagai realitas sosial dan politik.(Aichele & Burnett, n.d., p. 272)

Bultmann dikutip dalam *The Postmodern Bible* mengungkapkan bahwa dengan menggemakan kritik historis, kritik ideologi menjelaskan bahwa semua pembaca Alkitab tidak datang dengan kekosongan. Mereka memiliki harapan dan prasangka, serta harapan dan imajinasi. Lebih lanjut ia menjelaskan bahwa kritik ideologi melampaui kritik historis. Setiap keterlibatan dengan teks selalu bersifat konfliktual: ia menghasilkan perjuangan dan kehancuran dalam apa yang kelihatannya menjadi harapan alami yang dibawa pembaca ke dalam pembacaan mereka terhadap teks.(Aichele & Burnett, n.d., p. 278) Kritik ideologi terhadap Alkitab diperlukan untuk membaca Alkitab dengan ideologinya dan cara ideologi itu dibentuk, serta untuk memahami karakter ideologis dari strategi membaca kontemporer. Kritik ideologi mempermasalahkan, melemahkan dan pada akhirnya menumbangkan klaim universalitas dan esensialitas teks Alkitab.

Dalam pembacaan dan penafsiran terhadap kitab Yunus, seringkali ditekankan pada panggilan pelayanan. Penafsiran terhadap Yunus terkadang ditafsirkan secara alegori. Akhirnya Yunus dianggap sebagai korban sebagai wakil orang benar yang menderita karena orang fasik. Implikasi praktis yang sering ditekankan adalah kesetiaan pada panggilan untuk melayani. Tentu hal ini tidak salah. Namun penulis ingin melihat kisah Yunus dengan sudut pandang berbeda. Apakah kisah Yunus hanya sekedar menggambarkan kesetiaan pada panggilan? Atau justru dapat dilihat sebagai kritik terhadap ideologi eksklusif Israel. Maka penulis akan menggunakan metode sosio-ideologis untuk mengaji kisah Yunus, terkhusus Yunus 4:1-11.



HASIL DAN PEMBAHASAN

Teks Yunus 4:1-11

- 4:1 Tetapi hal itu sangat mengesalkan hati Yunus, lalu marahlah ia.
- 4:2 Dan berdoalah ia kepada TUHAN, katanya: "Ya TUHAN, bukankah telah kukatakan itu, ketika aku masih di negeriku? Itulah sebabnya, maka aku dahulu melarikan diri ke Tarsis, sebab aku tahu, bahwa Engkaulah Allah yang pengasih dan penyayang, yang panjang sabar dan berlimpah kasih setia serta yang menyesal karena malapetaka yang hendak didatangkan-Nya.
- 4:3 Jadi sekarang, ya TUHAN, cabutlah kiranya nyawaku, karena lebih baik aku mati dari pada hidup."
- 4:4 Tetapi firman TUHAN: "Layakkah engkau marah?"
- 4:5 Yunus telah keluar meninggalkan kota itu dan tinggal di sebelah timurnya. Ia mendirikan di situ sebuah pondok dan ia duduk di bawah naungannya menantikan apa yang akan terjadi atas kota itu.
- 4:6 Lalu atas penentuan TUHAN Allah tumbuhlah sebatang pohon jarak¹ melampaui kepala Yunus untuk menaunginya, agar ia terhibur dari pada kekesalan hatinya. Yunus sangat bersukacita karena pohon jarak itu.
- 4:7 Tetapi keesokan harinya, ketika fajar menyingsing, atas penentuan Allah datanglah seekor ulat, yang menggerek pohon jarak itu, sehingga layu.
- 4:8 Segera sesudah matahari terbit, maka atas penentuan Allah bertiuplah angin timur yang panas terik, sehingga sinar matahari menyakiti kepala Yunus, lalu rebahlah ia lesu dan berharap supaya mati, katanya: "Lebih baiklah aku mati dari pada hidup."
- 4:9 Tetapi berfirmanlah Allah kepada Yunus: "Layakkah engkau marah karena pohon jarak itu?" Jawabnya: "Selayaknyalah aku marah sampai mati."
- 4:10 Lalu Allah berfirman: "Engkau sayang kepada pohon jarak itu, yang untuknya sedikit pun engkau tidak berjerih payah dan yang tidak engkau tumbuhkan, yang tumbuh dalam satu malam dan binasa dalam satu malam pula.
- 4:11 Bagaimana tidak Aku akan sayang kepada Niniwe, kota yang besar itu, yang berpenduduk lebih dari seratus dua puluh ribu orang, yang semuanya tak tahu membedakan tangan kanan dari tangan kiri, dengan ternaknya yang banyak?"

Tafsir Yunus 4:1-11

Struktur Yunus 4:1-11 disusun dalam bentuk *palistrophe* (cermin) sebagai berikut:

A. Kemarahan Yunus (4:1)

B. Yunus mengetahui belas kasihan Allah (4:2)

C. Pengulangan ganda: Biarkan aku mati (4:3)

D. Kemurahan Tuhan atas Yunus (4:5-8; kata "menetapkan" tiga kali)

C. Pengulangan ganda: Biarkan aku mati (4:8b) Layakkah engkau marah? (4:9)

B. Tuhan mengetahui kemarahan Yunus dan kurangnya belas kasihan (4:10)

A. Kemurahan Tuhan (4:11)(Nowell, 1989, p. 831)

¹ LXX mengartikan sebagai *groud* yang berarti tumbuhan merambat.



Dalam pasal 1 dapat ditemukan alasan Yunus melarikan diri dari perintah Allah. Dia takut akan pertobatan Niniwe karena ia Tahu bahwa Allah adalah pengasih. Dengan melihat bagaimana konteks kitab Yunus, maka terlihat jelas penyebab Yunus bersikap eksklusif dalam memandang bangsa di luar Israel. Bangsa Yahudi meyakini bahwa ketidaksetiaan mereka adalah penyebab mereka masuk ke pengasingan. Mereka berupaya untuk menghindari apapun yang menyebabkan mereka jauh dari Tuhan. Para nabi alkitabiah sering mengkritik tradisi dan kepercayaan Israel dan Yehuda dan kecenderungan “Umat Pilihan” untuk berbangga diri dan merasa benar sendiri (Amos misalnya). Kisah Yunus hadir seolah menunjukkan perbedaan kontras yang menggambarkan penyelamatan Allah pada bangsa di luar Israel yang bahkan jahat.

Dalam perjalanannya menuju Niniwe, ia menyimpang dan pergi ke Tarsis. Proses pelariannya mendapat rintangan, saat perjalanan dengan perahu diterpa angin ribut. Keributan yang terjadi akibat angin ribut membuat para penumpang dan awak kapal berdoa pada Allah dengan keyakinan mereka. Kemudian mereka membuang undi dan Yunus kena undi. Akhirnya ia dicampakkan ke laut, kemudian angin ribut reda. Kemudian dalam narasi, Yunus ditelan ikan besar dan berada selama 3 hari di dalam perut ikan. Setelah keluar, ia menjalankan perintah lalu Niniwe bertobat. Pada pasal yang terakhir, dihadirkan dialog antara Yunus dan Allah sebagai kritik atas ideologi eksklusif Yunus.

Dalam ayat 1 narator melaporkan kekesalan hati Yunus. Yunus menganggap bahwa keputusan Tuhan untuk menunjukkan belas kasihan terhadap Niniwe adalah kesalahan. NRSV menggunakan kata *'displeased (tidak senang)'* untuk mengartikan kata *ra'a* dan *'to become angry (menjadi marah)'* untuk mengartikan *haraq*. (Nogalski, 2011, p. 445) Sumber kemarahan yang digambarkan dalam ayat ini berasal dari luar individu. Hal ini kemudian dijelaskan dalam ayat berikutnya sebagai penjelasan sumber kemarahan tokoh.

Dalam ayat 2 Yunus berdoa kepada Tuhan, kata kerja 'berdoa' pada ayat ini sama dengan yang digunakan pada Yunus 2:2. Kali ini dia mengungkapkan keluhan serta alasan mengapa ia menyimpang. Yunus digambarkan memahami sifat Allah sebagai pengasih, sehingga ia tidak rela untuk pergi dan memberitakan yang Tuhan perintahkan. Dalam ayat 3 karena belas kasih Allah atas bangsa Niniwe, Yunus meminta Tuhan untuk membunuhnya (permintaan pertama). Yunus menunjukkan perbedaan dengan sikap Musa. Konteks keluaran menggambarkan Musa sebagai perantara atas nama Israel karena belas kasih Tuhan. Berbanding terbalik dengan Yunus yang ingin mati karena karena Tuhan



memilih untuk berbelas kasih kepada orang asing. Tokoh Alkitab lainnya meminta Tuhan mengambil nyawanya karena bentuk protes atas ketidakadilan yang mereka rasakan di tangan Tuhan. (Nogalski, 2011, p. 446) Hanya Yunus tokoh Alkitab yang meminta Tuhan mengambil nyawanya karena tidak terima Tuhan berbelas kasih.

Dalam ayat 4 Tuhan menanggapi permintaan Yunus dengan pertanyaan retorik “layakkah engkau marah?”. Pertanyaan ini mengandaikan Yunus tahu jawabannya adalah “tidak”. Dalam ayat 5-8 menceritakan serangkaian tindakan Tuhan yang dilakukan untuk mengkritik ideologi eksklusif Yunus melalui pengajaran. Dimulai dengan Yunus memutuskan percakapan dengan pergi dari kota tersebut (5). Kemudian Tuhan ‘menetapkan’ sesuatu untuk memengaruhi Yunus. Ditumbuhkan pohon untuk memberi kesejukan bagi Yunus. Sebagai tanggapan, Yunus menunjukkan kegembiraan (respon ini satu-satunya yang bersifat positif). Emosinya berubah menjadi kegembiraan, namun hanya dalam waktu yang singkat (6). Tuhan ‘menetapkan’ untuk kedua kalinya, seekor ulat untuk merusak tanaman. Teks menggunakan kiasan hiperbola dengan menggambarkan makhluk kecil dengan nafsu yang besar hingga mampu menyebabkan tanaman² yang memberi keteduhan bagi manusia menjadi layu (7). Tuhan ‘menetapkan’ untuk ketiga kalinya, angin timur yang panas terik. Untuk kedua kalinya Yunus meminta Tuhan membunuhnya (8).

Dalam ayat 9, pengulangan pertanyaan retorik ‘layakkah engkau marah?’ Kali ini objek pertanyaannya adalah pohon, bukan bangsa Niniwe. Respon Yunus menunjukkan kebalikan dengan menjawab ‘selayaknya aku marah sampai mati’. Respon Yunus yang melakukan pengulangan ganda harapan kematian menunjukkan kekesalan karena merasa dikhianati. Respon ini memberi gambaran bagaimana mental nasionalis Yunus. Dalam ayat 10-11 Tuhan merespon Yunus dengan pertanyaan khotbah singkat tentang belas kasih. Diakhiri dengan pertanyaan retorik yang meminta pembaca untuk merenungkan inti dari kitab Yunus. Flaumenhaft menjelaskan bahwa kisah Yunus menggambarkan seseorang yang identitas dan integritasnya didasarkan oleh perbedaan. (Flaumenhaft, 2014, p. 1) Dalam narasi memperlihatkan kritik Tuhan terhadap ideologi agama nasionalistik tradisional Yunus. Tampak bahwa Tuhan memberi pelajaran kepada Yunus, karena pola pikirnya masih dipengaruhi oleh nasionalisme agama tradisionalnya. Sebagaimana dikatakan oleh Philip P. Chia berikut:

² Secara linguistik penulis Yunus tidak memaksudkan tanaman ini tanaman jarak. Dalam septuaginta diterjemahkan dengan tanaman labu.



The exchange of question and answer between Yahweh and Jonah in 4:9 provides the setting for the true meaning explained in 4:10–11. The choice of the term concern/pity (סרה) is crucial for understanding Yahweh's point of view in teaching Jonah the crucial lesson that which is missing in Jonah's religious nationalism. In other words, Yahweh is asking Jonah what exactly is Jonah's concern? The plant that comes and goes in one day? The people of Nineveh? Or the traditional Yahwistic ideology or nationalism that Jonah prioritized? And Yahweh followed to lay it all out to Jonah in the next phrase, "how could I not concern/pity (סרה) Nineveh the great city?" (4:11a). The lesson for Jonah to learn is his inability to perceive, understand and choose which is more valuable to Yahweh and him, the plant or the enormous people in Nineveh? Jonah obviously is blinded by his traditional religious nationalism. His national God is privately owned by him and should, therefore, work within the parameter set by the tradition and only for the interest of the nation. Jonah's view of Yahwism is under serious critique by Yahweh based on the concept of "concern/pity/care" (סרה) as elaborated through the object lesson of a plant's life and death. (Chia, 2021, p. 64)

Akhir dari kisah Yunus ditutup dengan pertanyaan retorik oleh Tuhan. Melalui pasal 4, kisah singkat ini ditutup dengan penyelesaian yang memberi ruang untuk pertanyaan terbuka. Nogalski menjelaskan bahwa Tuhan menggunakan belas kasihan Yunus terhadap tanaman untuk memberi kritik atas penolakan Yunus terhadap Niniwe. Keprihatinannya atas tanaman yang mati seharusnya dimiliki juga terhadap bangsa Niniwe. (Nogalski, 2011, p. 451) Kemarahannya atas tanaman mati yang tidak rawat, menjadi pertanyaan tentang kemarahannya karena Tuhan yang berbelas kasih atas Niniwe.

Eksklusivisme Yunus dilatarbelakangi nasionalisme religius sempitnya. Hal inilah yang menjadi perhatian Tuhan, kemudian Yunus mendapat kritik melalui pelajaran di akhir narasi. Pembelajaran diberikan Tuhan melalui matinya sebuah pohon yang menjadi tempat beristirahat dalam perjalanannya. Hal tersebut menjadi kritik atas ideologi eksklusif Yunus akibat rasa nasionalisme yang bersifat radikal. Pandangan Yunus dikritik kepedulian dan kasih seperti sikapnya terhadap pohon tersebut.

Implikasi dari kedaulatan YHWH dalam kitab Yunus menampilkan citra Tuhan yang bertentangan dalam bagian penting di Perjanjian Lama. Dalam Yunus digambarkan Tuhan yang universal dan Tuhan yang berbelas kasih. YHWH bukan hanya Tuhan Yehuda atau Israel. (Nogalski, 2011, p. 452)

Konteks Kitab Yunus

Tokoh utama yang disebutkan dalam teks ini adalah Yunus bin Amitai. Nama ini juga muncul dalam 2 Raja-raja 14:25, ia bernubuat pada masa pemerintahan Raja Yerobeam II (786-746 SEB). Pada 2 Raja-raja Yunus digambarkan sebagai seorang nabi



pengharapan yang menubuatkan restorasi batas Israel.(Collins, 2018, p. 449) Dalam konteks 2 Raja-raja, Yunus adalah nabi yang dipakai YHWH untuk meramalkan keberhasilan Yerobeam dalam memulihkan batas-batas Israel seperti pada masa pemerintahan Salomo. Penggambaran ini kemudian memunculkan pertentangan bagi pembacaan selanjutnya. Di satu sisi ia menjalankan perintah YHWH, di sisi lain pesan Yunus memengaruhi perluasan Israel di bawah seorang raja (Yerobeam II) yang dinilai negatif seperti raja-raja di kerajaan utara (lih. 2 Raj. 14:24). Karena itu menjadi masuk akal bila pemelihara tradisi Yehuda memandang Yunus tidak baik. Dan penulis pasca-pembuangan menjadikan Yunus sebagai pelapis yang sempurna.(Nogalski, 2011, p. 401) Berkaitan dengan tanggal kepenulisan kitab Yunus, para sarjana tidak menentukan ketepatannya. Namun umumnya dinilai berasal dari periode pasca-pembuangan.

Penggambaran Allah yang menyesal juga terdapat pada kitab nabi kecil lainnya. Gambaran Allah sebagai pengasih dan yang mengalah dari niat penghukuman atau membawa kejahatan pada mereka yang pantas menerimanya juga terdapat dalam Yoel. Kiasan yang digunakan Raja dalam Yunus 3:9 (siapa tahu Allah akan berbalik dan menyesal), serupa dengan yang digunakan dalam Yoel 2:14. Kiasan tersebut menciptakan paralel dan kontras karena tanggapan Yehuda dalam Yoel tidak diceritakan. Penduduk Niniwe digambarkan secara dramatis dan Tuhan menunjukkan belas kasihan (Yunus 4:2). Yunus 3:9 menunjukkan kontras tajam dengan Yoel 2:12-14: pertama, secara linguistik raja Niniwe menawarkan alasan yang mirip dengan sang nabi dalam Yoel 2:14. Kedua, sesuai dengan konteks Yunus, Yunus 3:9 menggunakan julukan ‘Allah’ daripada YHWH dalam konteks Yoel. Biasanya, Yunus menggunakan ‘Tuhan’ saat orang asing berbicara tentang tuhan. Ketiga, penggunaan pertanyaan tersebut dalam Yunus tidak meninggalkan ambiguitas. Mereka merespon dengan positif, berbeda dengan Yunus, Yoel tidak menceritakan tanggapan orang-orang Yehuda menciptakan potensi pertobatan.(Nogalski, 2011, p. 441) Jika Yoel ditulis sekitar tahun 400-350 SEB, maka kemungkinan Yunus tidak lebih awal dari tahun 350 SEB.(Simundson, 2005, p. 239)

Nowell dalam *‘The Collegeville Bible Commentary’* berpendapat bahwa kitab Yunus ditulis di Palestina sekitar abad ke-5 SEB, saat orang Yahudi belum pulih dari pembuangan Babilonia dan keberadaan mereka terancam. Abad ke sembilan dan delapan SEB, kekuatan bangsa asing menguasai wilayah yang pernah dikuasai oleh Daud dan Salomo. Pada 587 SEB Nebukadnezar dan pasukan Babilonia menghancurkan Yerusalem, lima puluh tahun kemudian raja Persia Cyrus mengalahkan Babel kemudian mengizinkan



orang Yahudi untuk kembali ke Yerusalem dan membangun kembali bait suci. Untuk membangun kembali tanah yang telah ditinggalkan dan dihancurkan, orang-orang buangan yang kembali dan yang tetap tinggal berjuang bersama dengan kemiskinan dan kerja keras.(Nowell, 1989, p. 828)

Pemberitaan yang dilakukan Yunus tertuju pada bangsa Niniwe, mereka adalah bangsa non-Israel. Satu-satunya lokasi spesifik geografis selain Niniwe yang terletak di luar Israel/Yehuda adalah Tarsis, disebutkan dalam 1:3. Sejak awal, dua karakteristik Niniwe ditekankan: sangat penting di mata Tuhan (עיר גדולה לאלהים) dan kejahatannya (רעה) yang membuat penghukumannya tidak dapat dihindari (Yun 1:2). Timmer menjelaskan Niniwe digambarkan sebagai daerah dengan istana dan kuilnya serta populasinya yang cukup besar, yang disebutkan dua kali dalam kitab ini (3:3b; 4:11). Hal ini mengindikasikan bahwa Niniwe penting bagi Asiria. Kota ini berdiri jelas di *pars pro toto*³ kerajaan neo-Asyur.(Timmer, 2015, p. 79) Akan tetapi, menurut penelitian para arkeolog kota Niniwe dulunya tidak pernah lebih dari tiga mil, hampir tiga hari berjalan kaki (3:3).(Simundson, 2005, p. 239)

Nogalski menjelaskan bahwa istilah-istilah yang megah yang digunakan untuk menggambarkan Niniwe berlebihan dan tidak sesuai dengan fakta sejarah. Peninggalan arkeologi Niniwe kuno sudah sejak lama digali. Lingkar kota saat puncak kekuasaannya sekitar 7,75 mil. Luasnya memang tidak termasuk kecil menurut standart kuno, tetapi tidak memakan waktu selama tiga hari perjalanan luasnya. Di samping itu, zaman Yunus menurut 2 Raja-raja 14:25 mendahului kebangkitan Niniwe sebagai ibu kota Asyur. Niniwe tidak pernah menjadi ibu kota Asyur semasa pemerintahan Yerobeam II (785-745 SEB). Sekitar empat puluh tahun kemudian, barulah Niniwe menjadi Ibu kota pada masa pemerintahan Sanherib (701-681 SEB).(Nogalski, 2011, p. 438) Gambaran yang dlebih-lebihkan tentang ukuran kota Niniwe memberi kesan fiktif dalam cerita pada waktu dan tempat yang berbeda dengan aslinya.

Rekam sejarah memperlihatkan bagaimana perlakuan Asyur sangat kejam dan brutal terhadap rakyat yang memberontak di kekaisaran. Prasasti kerajaan menggambarkan kekalahan dari musuh kekaisaran, pada relief istana menggambarkan secara rinci berbagai nasib lawan yang ditaklukkan. Anehnya raja/penguasa kota itu

³ Pars pro toto adalah sebuah majas yang menggunakan sebagian dari suatu hal untuk menyatakan semua bagian tersebut.



mengkonfirmasi partisipasi Niniwe dalam imperialisme kekerasan khas kekaisaran (3:8).(Timmer, 2015, p. 79) Berkaitan dengan seorang raja yang ada dalam kitab Yunus, menjadi perdebatan tentang historisitas kisah Yunus karena Niniwe tidak memiliki raja. Frasa ‘raja Niniwe’ mencerminkan kurangnya pemahaman tentang kekaisaran Asyur. Menurut catatan Asyur sendiri, Niniwe tidak menjadi ibu kota Asyur pada zaman Yunus. Niniwe menjadi ibu kota kekaisaran Asyur hanya pada masa Sanherib (705-682 SEB).(Boda & McConville, 2012, pp. 460–461) Niniwe historis memiliki perbedaan dengan yang digambarkan dalam kitab Yunus. Sehingga melalui beberapa adegan yang tidak masuk akal dan penggambaran geografis yang tidak sesuai menjadi perdebatan mengenai historisitasnya.

Narator dengan hati-hati membentuk cerita Yunus dengan tujuan didaktik. Yunus juga bukan alegori, cerita ditunjukkan sebagai cerita analogis.(Boda & McConville, 2012, p. 458) Terlepas dari perdebatan historisitas kisah Yunus, perkiraan penulisannya pada konteks pasca-pembuangan. Konteks pasca-pembuangan kerap kali mendukung eksklusivisme bangsa Israel yang melegitimasi diri sebagai ‘umat pilihan’. Tindakan tanggapan Yahwe diprakarsai oleh perubahan kondisi kita Niniwe. Sedangkan tindakan perlawanan Yunus diprakarsai oleh ideologi eksklusifnya. Kisah Yunus hadir sebagai kritik atas ideologi eksklusivisme bangsa Israel. Kisah Yunus adalah propaganda yang menentang pandangan eksklusif (perkawinan campur) dari Ezra dan Nehemia.

Eksklusivisme Israel Pasca Pembuangan

Dalam Perjanjian Lama terdapat kisah perjumpaan bangsa Israel dengan bangsa asing. Beberapa kisah di dalamnya menunjukkan kemungkinan untuk menindas bahkan berlaku rasis kepada ‘orang asing’, namun ada juga yang menggambarkan keterbukaan pada bangsa asing. Orang asing sebagai suatu kelompok atau bangsa biasanya digambarkan secara negatif, namun penduduk asing seringkali dipertahankan dalam tradisi hukum Israel. Sikap terhadap orang asing sebagai musuh, bukan hanya produk peperangan atau penaklukan. Menghindari orang asing juga dihimbau dalam hal lain dari hubungan sosial, seperti pernikahan.

Dalam Ezra-Nehemia jelas tampak penolakan terhadap orang asing, tema yang menonjol adalah perkawinan campur. Secara umum Ezra memuat kisah kembalinya Israel dari pembuangan, pembangunan kembali bait Allah, dan peristiwa yang terjadi sekitar abad 6 sampai 2 SEB. Kehidupan religius komunitas Ezra pada masa pembuangan sampai



kembali ke tanah Yehuda dipengaruhi oleh dinamika politik dan perubahan sosial saat itu. (Awijaya, 2019, p. 119) Kelompok Israel yang masuk kembali dari pembuangan memisahkan diri dari komunitas Yudea yang tidak turut mengalami pembuangan. Mereka menganggap ‘yang lain’ akan memberi pengaruh buruk pada kemurnian iman ‘umat pilihan’. Hubungan dengan ‘yang lain’ dianggap dapat menodai kesucian ‘umat pilihan’ dengan Tuhan.

Pokok utama dari Ezra-Nehemia adalah pembentukan komunitas. Mereka berusaha untuk tetap menjaga kemurnian etnis mereka dari pengaruh kelompok penduduk Israel yang tidak mengalami pembuangan. Identitas mereka didefinisikan dalam hal kekudusan, sehingga perkawinan campur dilarang karena dianggap mencemari kesucian umat. (Venter, 2018, p. 2) Dalam Ezra tampak bahwa satu kelompok ‘Israel’ menganggap diri mereka sebagai Israel sejati dan mengesampingkan kelompok lainnya dan orang asing. Penulis Ezra dengan kritik perkawinan campur, menganggap bahwa kelompoknya adalah “benih suci”. Dalam hal ini gagasan pemilihan Ilahi dirumuskan dalam kategori biologis. Sehingga terjadi penolakan untuk membangun kembali bait suci bersama-sama. (Becking, 2011, p. 37) Sikap ini menunjukkan eksklusivisme. Dalam Nehemia sedikit berbeda. Lebih jelas dari Ezra, Nehemia memberi kesan kuat bahwa masalah perkawinan campur pada dasarnya adalah masalah politik. Tampak ada upaya yang dilakukan untuk mengawinkan kepemimpinan Bait Suci dengan kepemimpinan politik lokal. (Smith, 2002, pp. 126–127)

Becking menjelaskan bahwa kondisi politik bangsa Yehuda saat itu telah dipengaruhi oleh pemerintahan Persia. Tampak dari pembangunan bait Allah yang mereka lakukan mendapat pengaruh dari pemerintahan Persia. Itulah alasannya mengapa komunitas Ezra memaknai identitas mereka berdasarkan klasifikasi entitas serta kepercayaan. (Becking, 2011, pp. 37–38) Ezra dalam merespon masalah perkawinan campur yang terjadi dalam komunitas, ia mengoyakkan pakaiannya serta meratap. Tindakan yang dilakukan Ezra dalam kebudayaan Israel merupakan bentuk dari penyesalan atas dosa. Percampuran ‘umat pilihan’ dengan mereka yang dianggap sebagai ‘yang lain’ digambarkan sebagai suatu dosa oleh Ezra.

Sikap menjaga kemurnian kelompok pada masa pasca-pembuangan seperti yang digambarkan dalam Ezra-Nehemia turut memengaruhi penafsiran terhadap sikap Yunus. Kisah Yunus dan Niniwe mengklasifikasi status orang terpilih. Bangsa Israel berasumsi bahwa mereka secara inheren lebih berharga dari bangsa lain. (Flaumenhaft, 2014, pp. 1–19) Sikap Yunus merepresentasikan orang-orang pada pasca-pembuangan yang



membatasi diri sebagai ‘benih suci’. Namun jika dilihat dengan seksama, dibalik gambaran inklusivitas yang terdapat dalam narasi sisi eksklusivitas masih tampak. Narator menggambarkan Allah yang menerima bangsa di luar Israel, namun dengan syarat pertobatan.

Berkaitan dengan sikap eksklusif bangsa Israel yang dieksplorasi dalam kisah Yunus, Flaumenhaft menjelaskan:

On one level, Jonah’s story explores the peculiar and potentially tragic mission of the Israelites. The very thing that preserves them as God’s people may, in fact, interfere with their ability to serve as an example to the other nations. The account is thus a parable on the perils of chosenness. It juxtaposes the particular and universal roles of Israel, a people charged with double mission: to maintain its own health and, by so doing, to move the rest of the nations to share in and thrive by its principles. How this will come about is not so clear. The very separation that is meant to keep the “chosen” few a fit example may result in their not caring about the others. How can their human kindness toward all human kind be maintained as they maintain themselves? Israel’s universal mission, repeatedly stated in the Hebrew Bible (Gen. 12:3; Isa. 43:6; 51:4, 56:7; Mic. 4:1–2) does not, indeed cannot, require universal adoption of all of its practices. The original few will prosper and multiply, but not expand to include all mankind. The effort of self-maintenance will require the continued self-seclusion of the vanguard and a strict line of separation between them and others. Attention to its own internal life and the avoidance of external threats and influence require an enormous effort and make active proselytizing unlikely. Perhaps this is why prophetic activity in the Bible is aimed almost entirely at the children of Israel themselves. The story of Jonah, a memorable exception, is the only one in which an Israelite is sent to “cry out” to non-Israelites. As everyone knows, he does not want to go. In his mission to Nineveh, he is never called a “prophet,” as he is in 2 Kings 14:25.

Kisah Yunus memiliki banyak aspek yang dapat dieksplorasi lebih lanjut, tak jarang banyak menghasilkan pandangan yang berbeda. Historisitasnya diragukan, dengan kisah hiperbola yang dimuat di dalamnya serta fakta sejarah yang berbeda dengan yang dimuat dalam Alkitab. Terlepas dari perdebatan yang ada, jika dikaitkan dengan konteks penulisan kitab (pasca-pembuangan), kisah ini diduga respon terhadap ideologi eksklusif Israel pada masa itu. Sikap bangsa Israel yang mengidentifikasi diri sebagai ‘umat pilihan’ memengaruhi citra dan pemahaman tentang mereka ‘yang lain.’ Pemisahan yang terjadi akhirnya menciptakan sikap radikal terhadap mereka ‘yang lain.’ Hal ini pula yang melanggengkan sikap rasis dan kekerasan terhadap mereka yang dianggap ‘berbeda.’ Penekanannya YHWH adalah pentingnya kehidupan manusia. Sementara Yunus berfokus pada agama (seperti yang biasa dilakukan oleh nasionalis).



KESIMPULAN

Status ‘umat pilihan’ yang disematkan pada bangsa Israel telah mewarnai corak Alkitab. Pemisahan dengan ‘yang lain’ tampak jelas dalam narasi alkitabiah. Hal tersebut cenderung mewajarkan tindakan kekerasan dan sikap eksklusif. Kisah Yunus hadir sebagai kritik terhadap ideologi eksklusif yang bangsa Israel pada konteks pasca-pembuangan. Pandangan sebagai yang paling benar hanya terhadap etnis atau kelompok tertentu menciptakan radikalisme. Klaim kebenaran hanya akan mengarahkan pada absolutisme kebenaran, hasilnya akan selalu menghadirkan perselisihan. Sikap eksklusivisme tidak hanya berhenti pada Alkitab, tetapi masih diteruskan pada pembaca Alkitab masa kini juga. Mentalitas ‘kami’ dan ‘yang lain’ masih ada sampai saat ini, bahkan didasarkan pada Alkitab masih sering terjadi sampai saat ini. Perlu membangun perjumpaan dengan mereka yang berbeda, untuk menjembatani komunikasi. Melalui pembacaan terhadap kisah Yunus, kita dapat belajar untuk tidak terjebak dalam eksklusivisme dan radikalisme dalam perjumpaan dengan mereka yang berbeda. Perjumpaan dengan ‘yang lain’ tidak dapat dihindarkan karena konteks kemajemukan yang ada. Pemahaman ‘paling benar’ menciptakan radikalisme yang pada akhirnya membawa pada sikap menutup diri dan memandang yang lain salah. Konteks Pasca-pembuangan menciptakan trauma yang kemudian membentuk penutupan diri terhadap yang lain. Perbedaan dianggap sebagai alasan untuk menjaga jarak. Perlu kembali memaknai konsep umat pilihan, bukan menjadikannya legitimasi untuk membangun pemisahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aichele, G., & Burnett, F. W. (n.d.). *The Postmodern Bible: The Bible and Culture Colective* (E. A. Castelli, ed.). New York: Yale University Press.
- Awijaya, A. P. (2019). Eksklusivisme dan Radikalisme dalam Kitab Ezra. *Indonesian Journal of Theology*, 7.
- Becking, B. (2011). *Ezra, Nehemiah, and the Construction of Early Jewish Identity*. Tübingen: Mohr Siebeck.
- Boda, M. J., & McConville, G. (2012). *Dictionary of the Old Testament Prophets*. USA: InterVarsity Press.
- Chia, P. P. (2021). Populism and Nationalism: A Yahwistic Critique of Jonah’s Religious Nationalism. In *From Malaysia to the Ends of the Earth*. Claremont: Claremont Press.



- Childs, B. S. (1980). *Introduction to the Old Testament as Sripture*. Philapelphia: Fortress Press.
- Clines, D. J. . (1995). The Ideology o Writers and Reader of the Hebrew Bible. *Journal for the Study of the Old Testament*.
- Collins, J. J. (2018). *Introduction to the Hebrew Bible and Deutro-canonical Books* (Edisi Ket). Minneapolis: Fortress Press.
- Eagleton, T. (1991). *Ideology: An Introduction*. London: Verso.
- Flaumenhaft, M. J. (2014). The Story of Jonah. *The Review Pf Politics*, 76.
- Kramer, A. T. (2008). *Tafsir Alkitab: Kitab Yunus*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Limburg, J. (1993). *Jonah: A Commentary*. Nashville: John Knox Press.
- Nogalski, J. D. (2011). *The Book of the Twelve Hosea-Jonah*. USA: Smyth & Helwys Publishing.
- Nowell, I. (1989). Jonah. In *The Collegeville Bible Comentary*. USA: The Liturgical Press.
- Simundson, D. J. (2005). *Abingdon Old testament Commentary: Hosea, Joel, Amos, Obadiah, Jonah, Micah*. Nashville: Abingdon Press.
- Smith, D. L. (2002). Between Ezra and Isaiah: Exclusion, Transformation and Inclusion of the “Foreigner” in Post-exilic Biblical. In *Ethnicity and the Bible*. Netherlands: Brill Academic Publishers.
- Timmer, D. C. (2015). *The Non-Israelite Nations in the Book of the Twelve*. Netherlands: Brill Academic Publishers.
- Venter, P. M. (2018). The Dissolving od Marriages in Ezra 9-10 and Nehemian 13 Resited. *HTS Teologiese Studies/Theological Studies*.